



ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA YANG BERDAMPAK PADA KEMISKINAN DI PROVINSI SUMATERA UTARA

Oleh

Lora Ekana Nainggolan¹⁾, Lenny Dermawan Sembiring²⁾ & Nana Triapnita Nainggolan³⁾
^{1,2}Program Studi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sultan Agung, Pematangsiantar
³Program Studi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sultan Agung, Pematangsiantar

Email: ¹loraekanaainggolan@stiesultanagung.ac.id,
²lennydermawansembiring@stiesultanagung.ac.id & ³nanatriapnita@stiesultanagung.ac.id

Abstrak

Salah satu permasalahan di setiap negara yang masih menjadi sorotan dan permasalahan dalam pembangunan negaranya adalah masalah kemiskinan. Masalah kemiskinan memang dihadapi oleh setiap negara di dunia, baik negara maju maupun berkembang, namun permasalahan yang dialami oleh setiap negara berbeda-beda. Kemiskinan sendiri merupakan ketidakmampuan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Indonesia merupakan negara berkembang yang sudah lama mengalami kemiskinan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan dan dimediasi oleh indeks pembangunan manusia (HDI). Penelitian ini dilakukan di Provinsi Sumatera Utara dengan menggunakan data sekunder yang bersumber dari BPS Sumatera Utara. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kemiskinan, tingkat pertumbuhan ekonomi, serta indeks pembangunan manusia di Provinsi Sumatera Utara tahun 2018 dengan menggunakan metode analisis jalur (path analysis) dengan menggunakan SPSS Versi 21 dan Uji Sobel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks pembangunan manusia dan kemiskinan. Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan dan berdasarkan analisis Sobel diketahui bahwa indeks pembangunan manusia bukanlah variabel intervening, melainkan merupakan variabel yang berdiri sendiri sebagai variabel prediktor independen yang mempengaruhi kemiskinan.

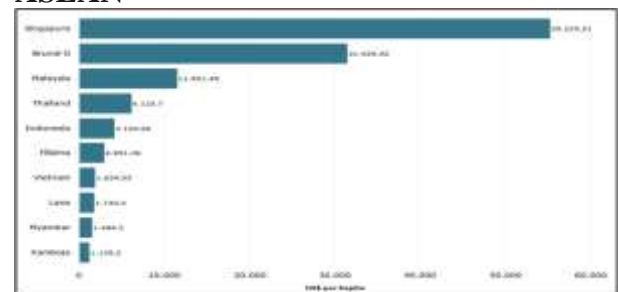
Kata Kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia & Kemiskinan

PENDAHULUAN

Sasaran pembangunan nasional salah satunya adalah mengurangi angka penduduk miskin, karena kemiskinan merupakan suatu penyakit dalam perekonomian yang dapat mengganggu kemajuan suatu negara, sehingga harus disembuhkan, dan merupakan perangkap dalam menghambat segmen tertinggi yang menjadi tujuan negara (Atalay, 2015). Kenyataan membuktikan, hasil perkembangan pembangunan ekonomi yang diukur dengan perkembangan ekonomi serta pendapatan per jiwa yang besar sudah berhasil di Indonesia, tetapi bila diamati dari perbandingan dengan

negara- negara ASEAN yang lain, Indonesia masih dibawah Malaysia dan Thailand. Hal ini dapat dilihat dari Gambar 1 berikut:

Gambar 1. Pertumbuhan Ekonomi Negara ASEAN



Sumber: (Tradingeconomics, 2018)



Kondisi pendapatan per kapita Indonesia inilah yang membuat masalah kemiskinan masih merupakan fenomena yang sulit ditemukan solusinya. Pada Gambar 2 terdapat fenomena kemiskinan di Indonesia. Melalui gambar tersebut dapat dilihat bahwa kondisi kemiskinan di Indonesia tahun 2019 sebesar 24,8 juta jiwa, namun pada proyeksi tahun 2020, kemiskinan mengalami peningkatan yang sejalan dengan rendahnya pertumbuhan ekonomi yang terjadi di tahun 2020.

Gambar 2. Realisasi Jumlah Penduduk Miskin dan Proyeksi 2020



Sumber: (Nainggolan *et al.*, 2020)

Fakta yang sama juga di Sumatera Utara dengan angka kemiskinan sebesar sebanyak 1.324.980 orang atau 9,28% atau rangking kelima termiskin dari Pulau Sumatera (BPS, 2018b).

Tabel 1. Jumlah Penduduk Miskin di Sumatera Utara, Kab/Kota (2010-2019)

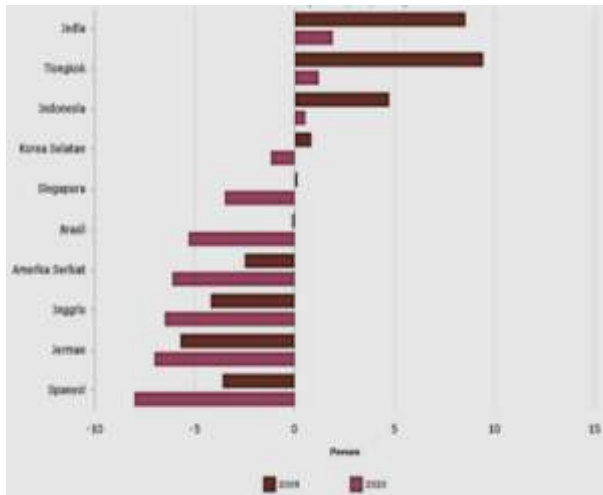
Kabupaten Kota	Jumlah Penduduk Miskin (000) (Jiwa)			
	2015	2016	2017	2018
Sumatera Utara	1463.66	1455.95	1453.87	376,12
Nias	24.53	24.11	24.88	16,37
Mandailing Natal	47.79	47.67	48.3	9,58
Tapanuli Selatan	31.20	30.84	29.48	9,16
Tapanuli Tengah	52.20	51.77	53.05	13,17
Tapanuli Utara	33.37	33.20	33.75	9,75
Toba Samosir	18.31	18.20	18.49	8,67
Labuhan Batu	41.63	41.94	42.35	8,61
Asahan	85.16	84.35	83.67	10,25
Simalungun	92.89	92.19	91.35	9,31
Dairi	25.33	24.94	24.98	8,2
Karo	37.52	38.74	40.02	8,67
Deli Serdang	95.65	100.09	97.09	4,13

Langkat	114.19	115.79	114.41	10,2
Nias Selatan	58.97	57.75	57.95	16,65
Humbang Hasundutan	18.04	18.04	18.35	9
Pakpak Bharat	5.12	4.95	4.95	9,74
Samosir	17.64	18.01	18.43	13,38
Serdang Bedagai	58.30	58.17	56.93	8,22
Batu Bara	50.37	49.42	50.91	12,57
Padang Lawas Utara	27.67	27.88	27.98	10,06
Padang Lawas	22.38	22.80	24.42	8,41
Labuhanbatu Selatan	36.37	36.62	37.82	10
Labuanbatu Utara	39.59	38.81	40.24	10,12
Nias Utara	43.74	41.66	39.47	26,56
Nias Barat	25.41	24.16	23.33	26,72
Sibolga	11.64	11.54	11.91	12,38
Tanjungbalai	25.09	24.42	24.69	8,7
Pematangsiantar	25.83	24.88	25.35	10,27
Tebing Tinggi	18.80	18.52	19.06	8,25
Medan	207.50	206.87	204.22	8,25
Binjai	18.60	17.80	18.23	14,64
Padangsidempuan	18.36	17.65	17.76	7,69
Gunungsitoli	34.47	32.17	30.08	18,44

Sumber: BPS Sumut, 2019

Jika pertumbuhan ekonomi dikatakan sebagai salah satu indikator kesejahteraan, maka penting sekali jika pertumbuhan ekonomi wilayah diperhatikan. Berdasarkan perkembangan pertumbuhan ekonomi dunia yang diterbitkan oleh IMF tahun 2020, terjadi penurunan yang signifikan bagi global. Hal ini dapat dilihat dalam Gambar 3.

Gambar 3. Pertumbuhan Ekonomi Beberapa Negara di Dunia



Sumber: IMF(Nainggolan *et al.*, 2020)

Berdasarkan Gambar 3 tersebut, dapat dilihat IMF telah memperkirakan gelombang resesi yang diikuti dengan penurunan pertumbuhan ekonomi dunia. Pemerintah Indonesia juga mencatat pertumbuhan Indonesia hanya berkisar 2,97 persen pada kuartal pertama di tahun 2020, sedangkan pada tahun 2019 pertumbuhan ekonomi Indonesia kurang dari 5 persen.

Demikian halnya dengan pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara dimana berdasarkan data BPS Provinsi, Sumatera Utara justru memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi tahun 2018 sebesar 5,18 lebih rendah jika dibandingkan dengan beberapa provinsi di Indonesia seperti Sumatera Selatan, Lampung serta Maluku Utara, bahkan Papua dan Papua Barat yang memiliki laju yang lebih tinggi dari Sumatera Utara. Artinya kinerja pertumbuhan yang melambat ini sejalan dengan tingkat kemiskinan yang relatif tinggi dibanding provinsi lain.

Tabel 2. Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga

Konstan 2010 Menurut Kabupaten/Kota (persen), Tahun 2016-2019

Kabupaten/Kota	2016	2017	2018 ^(*)	2019 ^(**)
Nias	5,03	5,01	4,95	5,04
Mandailing Natal	6,18	6,09	5,79	5,30
Tapanuli Selatan	5,12	5,21	5,19	5,23
Tapanuli Tengah	5,12	5,24	5,20	5,18
Tapanuli Utara	4,12	4,15	4,35	4,62
Toba Samosir	4,76	4,90	4,96	4,88
Labuhan Batu	5,06	5,00	5,06	5,07
Asahan	5,62	5,48	5,61	5,64
Simalungun	5,40	5,13	5,18	5,20
Dairi	5,07	4,93	5,01	4,82
Karo	5,17	5,21	4,55	4,60
Deli Serdang	5,32	5,10	5,15	5,18
Langkat	4,98	5,05	5,02	5,07
Nias Selatan	4,41	4,56	5,02	5,03
Humbang Hasundutan	5,00	5,02	5,04	4,94
Pakpak Bharat	5,97	5,94	5,85	5,87
Samosir	5,27	5,35	5,58	5,70
Serdang Bedagai	5,14	5,16	5,17	5,28
Batu Bara	4,44	4,11	4,38	4,35
Padang Lawas Utara	5,96	5,54	5,58	5,61
Padang Lawas	6,06	5,71	5,96	5,64
Labuhan Batu Selatan	5,19	5,09	5,27	5,35
Labuhan Batu Utara	5,21	5,11	5,20	5,15
Nias Utara	4,59	4,43	4,42	4,65
Nias Barat	4,83	4,81	4,77	4,82
Kota Sibolga	5,15	5,27	5,25	5,20
Kota Tanjung Balai	5,76	5,51	5,77	5,79
Kota Pematang Siantar	4,86	4,41	4,80	4,82
Kota Tebing Tinggi	5,11	5,14	5,17	5,15
Kota Medan	6,27	5,81	5,92	5,93
Kota Binjai	5,54	5,39	5,46	5,51
Kota Padangsidimpuan	5,29	5,32	5,45	5,51
Kota Gunungsitoli	6,03	6,01	6,03	6,05
Sumatera Utara	5,18	5,12	5,18	5,22

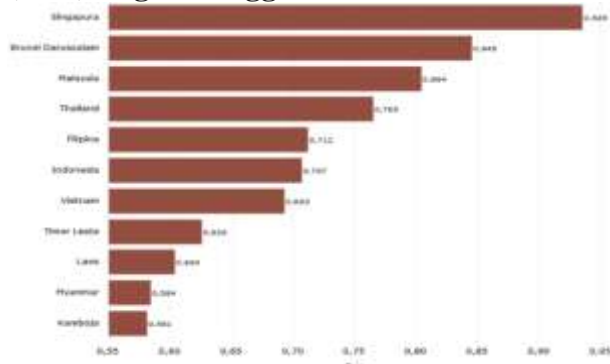
Sumber: BPS Sumut, 2020

Pertumbuhan ekonomi yang semakin tinggi berakibat pada wilayah mampu mencapai kesejahteraan ekonomi, berdampak pada pengurangan kemiskinan di wilayah tersebut. Menurut (Barika, 2015), syarat kecukupan ialah pertumbuhan ekonomi efektif mengurangi kemiskinan. Artinya, secara langsung pertumbuhan ekonomi ini perlu dipastikan terjadi di semua sektor-sektor dimana penduduk miskin bekerja. Pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita adalah indikator terpenting untuk mengukur keberhasilan pengembangan suatu daerah / wilayah (Siregar *et al.*, 2020).



Salah satu penyebab utama terjadinya kemiskinan adalah kualitas sumber daya manusia. Pembangunan manusia adalah indikator yang dapat menjelaskan kondisi penduduk suatu wilayah dalam memiliki kemampuan mengakses hasil dari pembangunan di wilayahnya tersebut yang merupakan bagian dari haknya sebagai penduduk, artinya dengan masyarakat yang sehat, dan pendidikan yang baik, produktivitas yang meningkat akan mendorong peningkatan dalam konsumsinya pula yang pada akhirnya berindikasi kalau kemiskinan akan menurun.

Gambar 4. Human Development Index (HDI) Negara Anggota ASEAN



Sumber: UNDP, 2019 (Lidwina, 2019)

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh UNDP tahun 2016, nilai HDI Indonesia sebesar 0,689, dan nilai ini menempatkan Indonesia di peringkat 113 dari 188 negara dengan kategori pembangunan manusia tingkat menengah, dan selama 1990-2015 kenaikan HDI sebesar 30,5 persen (UNDP, 2017b). Pada tahun 2019 HDI Indonesia sebesar 0,707 dan jika dilihat dari perbandingan negara-negara ASEAN, Indonesia ternyata masih jauh dibawah Malaysia, Thailand dan Filipina.

Lebih lanjut berdasarkan hasil perhitungan IPM Sumatera Utara tahun 2018 sebesar 71,18 dengan komponen umur harapan hidup saat lahir sebesar 68,61 tahun, harapan lama sekolah 13,14 tahun, rata-rata lama sekolah sebesar 9,34 tahun dan pengeluaran per kapita per tahun per orang sebesar Rp10.391.000. dari sisi pendidikan dapat dilihat bahwa rata-rata penduduk usia 25 tahun

ke atas hanya menempuh pendidikan hingga 9,34 tahun atau setara tamat SMP, sedangkan harapan anak berusia 7 tahun untuk mampu bersekolah sampai 13,14 tahun atau mencapai Diploma 1.

Gambar 5. Indeks Pembangunan Sumatera Utara Tahun 2018

Komponen	Nilai
Umur harapan Hidup Saat Lahir (Tahun)	68,61
Harapan Lama Sekolah (Tahun)	13,14
Rata-rata Lama Sekolah (Tahun)	9,34
Pengeluaran per Kapita Disesuaikan (Rupiah/Orang/Tahun)	Rp. 10.391.000
IPM (Indeks Pembangunan Manusia)	71,18

Sumber: (BPS, 2018a)

Berdasarkan hasil perhitungan IPM Sumatera Utara tahun 2018 sebesar 71,18 dengan komponen umur harapan hidup saat lahir sebesar 68,61 tahun, harapan lama sekolah 13,14 tahun, rata-rata lama sekolah sebesar 9,34 tahun dan pengeluaran per kapita per tahun per orang sebesar Rp10.391.000. dari sisi pendidikan dapat dilihat bahwa rata-rata penduduk usia 25 tahun ke atas hanya menempuh pendidikan hingga 9,34 tahun atau setara tamat SMP, sedangkan harapan anak berusia 7 tahun untuk mampu bersekolah sampai 13,14 tahun atau mencapai Diploma 1.

Pertumbuhan IPM merupakan salah satu cara untuk melihat perkembangan pembangunan manusia di suatu wilayah. IPM di Sumatera Utara dari tahun 2014-2018 mengalami pertumbuhan rata-rata 0,84% per tahun. Selain pertumbuhan, status pembangunan manusia juga menjadi salah satu indikator kemajuan pembangunan manusia.

Gambar 6. Perkembangan Indeks Pembangunan Sumatera Utara, 2018



Sumber: (BPS, 2018a)

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap indeks pembangunan manusia yang berdampak pada kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis peran pembangunan manusia dalam kaitannya dengan pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap mengurangi angka kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Manfaat penelitian, yaitu: menjadi bahan pertimbangan bagi Pemerintah Sumatera Utara dalam menggalakkan program-program yang mengurangi angka kemiskinan serta meningkatkan pembangunan manusia di Sumatera Utara. Kebaharuan penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan teori yang berasal dari penelitian-penelitian terdahulu, serta menganalisis menggunakan analisis jalur (*path analysis*) untuk melihat pengaruh langsung dan tidak langsung pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan yang dimediasi dengan indeks pembangunan manusia.

LANDASAN TEORI

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dapat dipahami sebagai suatu penjelasan tentang faktor-faktor apa saja yang menentukan kenaikan produk perkapita suatu wilayah dalam jangka panjang, dan penjelasan mengenai bagaimana sampai terjadi proses pertumbuhan ekonomi. Sedangkan produk perkapita adalah produk total dibagi dengan jumlah penduduk dalam suatu wilayah. Menurut Kuznets dalam Todaro

(Barika, 2015) mengemukakan terdapat enam ciri khas proses pertumbuhan ekonomi yang dapat ditemukan di hampir semua negara yang sekarang maju, antara lain: (1) tingkat pertumbuhan PDRB per kapita dan pertumbuhan penduduk yang tinggi; (2) tingkat kenaikan total produktivitas faktor produksi yang tinggi; (3) tingkat transformasi struktural ekonomi yang tinggi; (4) tingkat transformasi sosial dan ideologi yang tinggi; (5) adanya kecenderungan negara-negara yang mulai atau yang sudah maju perekonomiannya untuk berusaha merambah bagian-bagian lain sebagai daerah pemasaran dan sumber bahan baku yang baru; dan (6) adanya keterbatasan penyebaran pertumbuhan ekonomi yang hanya mencapai sekitar sepertiga bagian penduduk dunia.

Berdasarkan model pertumbuhan ekonomi Solow-Swan dapat dinyatakan bahwa pertumbuhan penduduk, akumulasi kapital, kemajuan teknologi dan output saling berinteraksi dalam proses pertumbuhan ekonomi (Pratama, 2014). PDRB per kapita di suatu daerah mencerminkan rata-rata kemampuan pendapatan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya terutama kebutuhan-kebutuhan pokok. Pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat merupakan salah satu indikasi kesejahteraan yang berasal dari aspek pemerataan pendapatan masyarakat di daerah. Tingkat kemiskinan tidak hanya berhubungan dengan aspek kemampuan pendapatan, akan tetapi juga berkenaan dengan pemerataan pendapatan masyarakat di suatu daerah (Cholili and Hardjo, 2014).

Indeks Pembangunan Manusia

Indeks pembangunan manusia adalah ukuran pencapaian suatu pembangunan manusia yang berbasis pada sejumlah komponen dasar kualitas hidup. Perhitungan IPM sebagai indikator pembangunan manusia mempunyai tujuan yang sangat penting, yakni: membangun indikator yang mengukur dimensi dasar pembangunan manusia dan perluasan kebebasan memilih. Teori *Human capital* berpendapat bahwa pendidikan adalah sumber investasi sumber daya manusia yang akhirnya



memberikan banyak manfaat, seperti: mampu memperoleh lapangan kerja yang lebih baik, mampu bekerja efektif dan efisien, serta meningkatkan kesejahteraan dan pendapatan individu tersebut ((Latifah, Rotinsulu and Tumilaar, 2017)

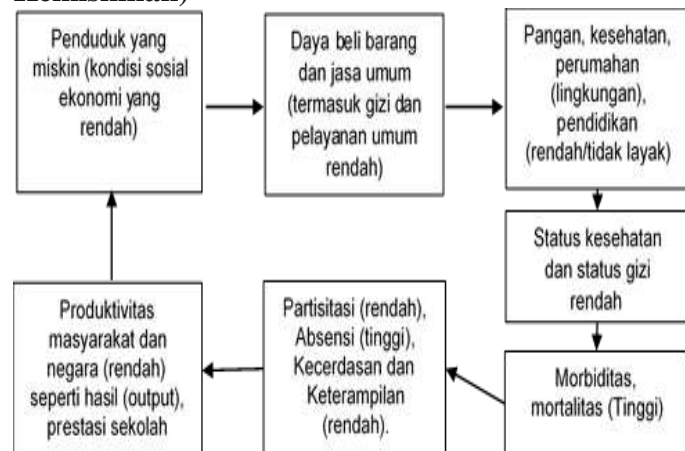
IPM ialah dimensi buat melihat akibat kemampuan pembangunan area yang mempunyai format yang amat besar, sebab menampilkan mutu masyarakat sesuatu wilayah dalam perihal harapan hidup, intelektualitas serta standar hidup layak. Pada penerapan pemograman pembangunan, IPM pula berperan membagikan arahan dalam memastikan prioritas formulasi kebijaksanaan serta determinasi program pembangunan. Perihal ini ialah arahan dalam membagikan perhitungan yang cocok dengan kebijaksanaan biasa yang sudah ditetapkan oleh kreator kebijaksanaan serta pemilik ketetapan (Sayifullah and Gandasari, 2016).

Kemiskinan

Kemiskinan tidak mudah didefinisikan, karena kemiskinan itu sendiri memiliki unsur ruang dan waktu. Pada zaman peperangan konsep kemiskinan tidak akan sama dengan konsep kemiskinan pada zaman modern sekarang ini. Berbagai upaya dilakukan para ahli untuk mendefinisikan kemiskinan dan mengidentifikasi kemiskinan itu sendiri. Kemiskinan merupakan keadaan dimana seseorang tidak mampu membeli barang-barang kebutuhan dasarnya seperti makanan, pakaian layak, papan, dan obat-obatan (Alhudhori, 2017). Menurut Bank Dunia (Maipita, 2014) kemiskinan adalah ketiadaan tempat tinggal, sakit dan tidak memiliki kemampuan berobat ke dokter, tidak mampu untuk bersekolah dan tidak tahu baca tulis. Kemiskinan juga bila tidak memiliki pekerjaan sehingga takut menatap masa depan, serta tidak memiliki akses untuk mendapatkan air bersih. Secara sederhana, kemiskinan adalah kekurangan dari banyak aspek yang sering diukur dengan tingkat kesejahteraan.

Negara berkembang dan negara terbelakang pada umumnya sangat mudah terjat dalam lingkaran kemiskinan, dimana lingkaran kemiskinan itu deretan kekuatan yang melingkar yang satu sama lain dapat beraksi dan bereaksi sedemikian rupa, sehingga mengakibatkan negara miskin tetap berada dalam keadaan melarat. Menurut (Jhingan, 2018), bila keadaan ini dihubungkan dalam suatu negara secara keseluruhan dapat disimpulkan seperti dalil kunci yaitu “suatu negara miskin, karena ia miskin”. Berikut ini adalah lingkaran kemiskinan (perangkap kemiskinan) yang memiliki kekuatan mempengaruhi dimensi satu dengan yang lain:

Gambar 7. Poverty Trap (Perangkap Kemiskinan)



Hubungan Pertumbuhan Ekonomi melalui Pembangunan Manusia dalam Rangka Mengurangi Kemiskinan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Cholili and Hardjo, 2014), masyarakat yang hidup di bawah garis kemiskinan yang ditetapkan disebut penduduk miskin. Ketika perekonomian berkembang dalam suatu wilayah, akan terdapat banyak pendapatan dibelanjakan, yang jika didistribusikan dengan baik diantara penduduk di wilayah tersebut maka akan mengurangi angka penduduk miskin. Dengan kata lain secara teoritis pertumbuhan ekonomi memegang peranan penting dalam mengatasi penurunan angka kemiskinan. Aspek pemerataan pendapatan

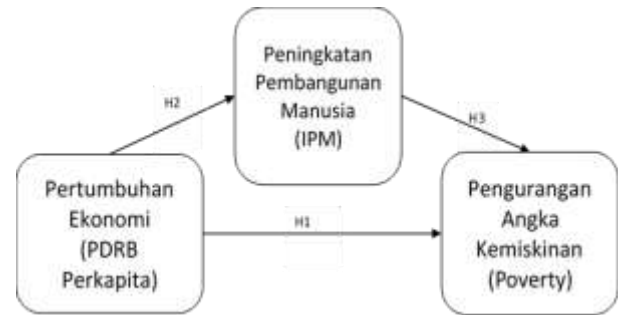


masyarakat di daerah merupakan representatif dari pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat yang mengindikasikan kesejahteraan.

Fungsi dari pengukuran tingkat pemerataan pendapatan di suatu daerah salah satunya adalah untuk mengukur tingkat kemiskinan di suatu wilayah. Repräsentatif dari IPM berdampak pada tingkat penurunan jumlah penduduk miskin pada suatu wilayah. Indeks Pembangunan Manusia memiliki indikator komposit dalam penghitungannya antara lain angka harapan hidup, angka melek huruf, dan konsumsi per kapita. Peningkatan pada sektor kesehatan dan pendidikan serta pendapatan per kapita memberikan kontribusi bagi pembangunan manusia, sehingga semakin tinggi kualitas manusia pada suatu daerah akan mengurangi jumlah penduduk miskin di daerah. Pembangunan manusia juga merupakan tujuan pembangunan itu sendiri, dimana akan membentuk kemampuan sebuah negara dalam menyerap teknologi modern dan untuk mengembangkan kapasitasnya agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Ketut dan Endrayani (Endrayani and Dewi, 2016) terdapat pengaruh yang negatif dan signifikan antara pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan. Hasil penelitian yang dilakukan Ningrum (Ningrum, 2017) menyatakan bahwa indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Pengaruh IPM ini juga sesuai dengan penelitian oleh Mufid (Cholili and Hardjo, 2014), dimana penelitian tersebut menunjukkan bahwa menurunnya kemiskinan saat IPM meningkat berdampak pada naiknya produktifitas kerja penduduk yang pada akhirnya meningkatkan penghasilan.

Gambar 8. Kerangka Pemikiran



METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pengujian hipotesis yang memiliki tujuan untuk menguji hipotesis yang diajukan oleh peneliti mengenai pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan melalui pembangunan manusia yang diukur dengan indeks pembangunan manusia. Metode penelitian dengan metode kuantitatif yang berbentuk asosiatif yang menggunakan dua variabel bebas, satu variabel intervening dan satu variabel terikat. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel terikat (*dependent*) yaitu jumlah penduduk miskin, variabel bebas (*independent*) yaitu pertumbuhan ekonomi dan variabel intervening yaitu indeks pembangunan manusia.

Waktu dan Tempat Penelitian

Rencana penelitian ini akan dilakukan mulai bulan Januari 2020 sampai bulan Desember 2020. Penelitian ini dilakukan di Provinsi Sumatera Utara yang secara administratif mencakup 33 Kabupaten/ Kota.

Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah pada analisis pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan Laju Pertumbuhan PDRB per kapita mengurangi jumlah penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara melalui pembangunan manusia yang diukur dengan indeks pembangunan manusia.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari BPS Provinsi Sumatera Utara dengan 33 Kabupaten/Kota yang tertuang dalam Laporan Provinsi Sumatera Utara dalam Angka.



Teknik Analisis Data

a. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskriptif suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, kurtosis dan skewness atau kemencengan distribusi (Ghozali, 2011). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kemiskinan (*poverty*) dan variabel independen yang digunakan adalah Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia.

b. Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi klasik adalah analisis yang dilakukan untuk **menilai** apakah di dalam sebuah model regresi linear Ordinary Least Square (OLS) terdapat masalah-masalah asumsi klasik.

1) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah data yang bersangkutan berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Dimana data dapat dikatakan berdistribusi normal jika nilai Asymp. Sig (2-tailed) $\geq 0,05$ maka data berdistribusi normal, jika nilai Asymp. Sig (2-tailed) $< 0,05$ maka data berdistribusi tidak normal.

2) Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas berguna untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Cara mengetahui ada tidaknya penyimpangan uji multikolinieritas adalah dengan melihat nilai Tolerance dan VIF masing-masing variabel independen, jika nilai Tolerance > 0.10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10 maka dapat dikatakan tidak ada multikolinieritas.

3) Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari uji heteroskedastisitas yaitu untuk menguji apakah di dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan terhadap pengamatan yang lain. Regresi yang baik tidak pada kondisi heteroskedastisitas.

4) Uji Autokorelasi

Uji asumsi ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linear ada korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka disebut problem autokorelasi. Jika antar residual tidak terdapat autokorelasi maka dikatakan bahwa nilai residual adalah acak random. Run test digunakan untuk melihat apakah data terjadi secara random atau tidak (sistematis)

c. Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Analisis ini untuk menguji pengaruh variabel intervening. Analisis jalur merupakan penggunaan analisis regresi untuk memperkirakan hubungan kausalitas antar variabel yang telah ditetapkan berdasarkan teori pada bab sebelumnya. Persamaan struktural untuk analisis jalur tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

Model struktural I: $Y_1 = \alpha_0 + \alpha_1 \text{Ln}X + e$

Model struktural II: $Y_2 = \beta_0 + \beta_1 \text{Ln} X + \beta_2 \text{Ln} Y_1 + e$

Keterangan:

Y_1 = Indeks Pembangunan Manusia

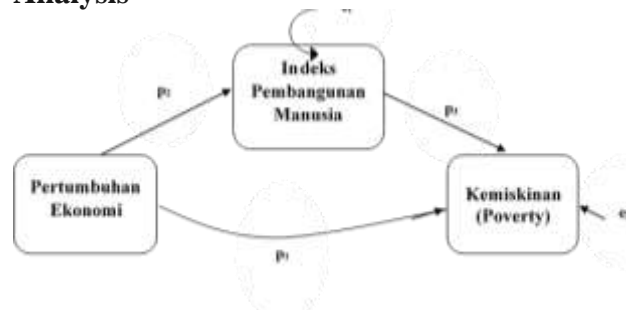
Y_2 = Kemiskinan

X = Pertumbuhan Ekonomi

E = *error term*

Dalam penelitian ini, hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan kemiskinan dimediasi oleh pembangunan manusia, dengan model analisis jalur sebagai berikut:

Gambar 9. Model Analisis Jalur (*Path Analysis*)



Sumber: Ghozali (2009)

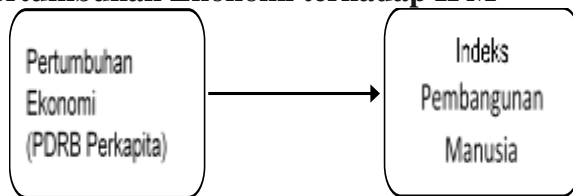
d. Pengujian Hipotesis Model Struktur



Pengujian hipotesis adalah bagian dari proses penelitian dengan tujuan untuk menentukan jawaban apakah hipotesis ditolak atau diterima. Dalam penelitian sosial, pengujian hipotesis menjadi salah satu tahapan riset dengan pendekatan kuantitatif. Proses pengujian hipotesis menggunakan rumus dan perhitungan statistik.

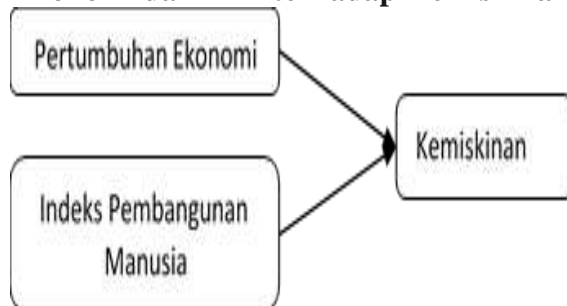
- 1) Model Struktur 1 adalah regresi pertama melihat hubungan antara pertumbuhan ekonomi terhadap indeks pembangunan manusia Kab/Kota Provinsi Sumatera Utara, yang tersaji sebagai berikut:

Gambar 10. Pengaruh Langsung Pertumbuhan Ekonomi terhadap IPM



- 2) Model Struktur 2 adalah melihat hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia terhadap angka kemiskinan kab/kota Provinsi Sumatera Utara. Secara substruktural disajikan sebagai berikut:

Gambar 11. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan IPM terhadap Kemiskinan



- 3) Koefisien Determinasi (R^2) merupakan suatu model mempunyai kebaikan dan kelemahan jika diterapkan dalam masalah yang berbeda.

e. Koefisien Analisis Jalur

Analisis jalur dilakukan dengan metode regresi berganda melalui program SPSS versi 20 for windows untuk melihat pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen.

f. Uji Sobel

MacKinnon, Warsi dan Dwyer menggunakan uji Sobel sebagai metode statistik untuk secara formal mengukur mediasi dengan asumsi variabel dependen dan moderator merupakan variabel-variabel kontinyu. Uji Sobel ditujukan untuk menguji apakah variabel moderator berpengaruh seperti independen variabel kepada dependen variabel. Dalam penelitian ini, pengaruh tidak langsung pertumbuhan ekonomi (X) terhadap tingkat kemiskinan (Y) melalui indeks pembangunan manusia (Z).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 3. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

<i>Descriptive Statistics</i>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kemiskinan	33	1.42	3.29	2.3638	.36319
Pertumbuhan Ekonomi	33	1.47	1.80	1.6427	.09421
Indeks Pembangunan Manusia	33	4.10	4.39	4.2457	.06907
Valid N (listwise)	33				

Sumber: data diolah, 2020

a. Kemiskinan

Pada tabel deskriptif statistik dari 33 sampel tersebut dapat dilihat bahwa variabel kemiskinan dengan nilai minimum 1,42 yaitu pada Kabupaten Deli Serdang pada tahun 2018, sedangkan variabel kemiskinan dengan nilai maksimum 3,29 yaitu pada Kabupaten Nias Barat pada tahun 2018. Nilai rata-rata sebesar 2,36 dengan Standar deviasi sebesar 0,36 yang berarti kecenderungan data Kemiskinan antara kabupaten/kota satu dan kabupaten/kota lainnya tahun 2018 tersebut mempunyai tingkat penyimpangan sebesar 0,36. Nilai mean tersebut lebih besar dari standar deviasinya, hal ini menunjukkan bahwa variasi nilai kemiskinan dari sampel cukup relatif stabil dan penyimpangan data yang terjadi cukup kecil.

b. Pertumbuhan Ekonomi

Pada tabel deskriptif statistik dari 33 sampel tersebut dapat dilihat bahwa variabel pertumbuhan ekonomi dengan nilai minimum 1,47 yaitu pada Kabupaten Tapanuli Utara pada tahun 2018, sedangkan variabel pertumbuhan ekonomi dengan nilai maksimum 1,80 yaitu



pada Kabupaten Gunung Sitoli pada tahun 2018. Nilai rata-rata sebesar 1,64 dengan Standar deviasi sebesar 0,09 yang berarti kecenderungan data pertumbuhan ekonomi antara kabupaten/kota satu dan kabupaten/kota lainnya pada tahun 2018 tersebut mempunyai tingkat penyimpangan sebesar 0,09. Nilai mean tersebut lebih besar dari standar deviasinya, hal ini menunjukkan bahwa variasi nilai pertumbuhan ekonomi dari sampel cukup relatif stabil dan penyimpangan data yang terjadi cukup kecil.

c. Indeks Pembangunan Manusia

Pada tabel deskriptif statistik dari 33 sampel tersebut dapat dilihat bahwa variabel indeks pembangunan manusia dengan nilai minimum 4,10 yaitu pada Kabupaten Nias Barat pada tahun 2018, sedangkan variabel indeks pembangunan manusia dengan nilai maksimum 4,39 yaitu pada Kota Medan pada tahun 2018. Nilai rata-rata sebesar 4,25 dengan Standar deviasi sebesar 0,07 yang berarti kecenderungan data indeks pembangunan manusia antara kabupaten/kota satu dan kabupaten/kota lainnya pada tahun 2018 tersebut mempunyai tingkat penyimpangan sebesar 0,07. Nilai mean tersebut lebih besar dari standar deviasinya, hal ini menunjukkan bahwa variasi nilai indeks pembangunan manusia dari sampel cukup relatif stabil dan penyimpangan data yang terjadi cukup kecil.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Normalitas

Tabel. 4 Hasil Uji Normalitas

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		
		Unstandardized Residual
N		33
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.24507928
Most Extreme Differences	Absolute	.130
	Positive	.130
	Negative	-.083
Kolmogorov-Smirnov Z		.747
Asymp. Sig. (2-tailed)		.632

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: data diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.2, nilai dari Asymp. Sig (2-tailed) menunjukkan angka sebesar 0,632. Nilai sig menunjukkan lebih besar dari 0,05 (0,632 > 0,05), hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

b. Multikolinearitas

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Beta	Tolerance
1	(Constant)	18.785	2.754	6.822	.000		
	Pertumbuhan Ekonomi	-.405	.489	-.105	.827	.943	1.061
	Indeks Pembangunan Manusia	3.711	.667	-.706	5.562	.000	1.061

a. Dependent Variable: Kemiskinan

Sumber: data diolah, 2020

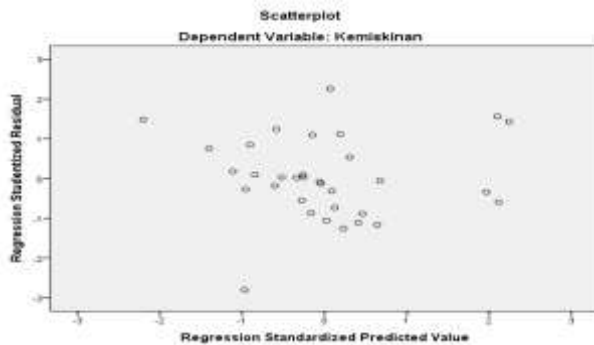
Melihat hasil pada tabel 4.3, hasil perhitungan nilai Tolerance tidak ada variabel independen yang memiliki nilai Tolerance kurang dari 0.10 dengan nilai Tolerance masing-masing variabel independen bernilai Pertumbuhan Ekonomi sebesar 0,943, dan Indeks Pembangunan Manusia sebesar 0,943.

Sementara itu hasil perhitungan nilai Variance Inflation Factor (VIF) juga menunjukkan hal serupa yaitu tidak adanya nilai VIF dari variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10 dengan nilai VIF masing-masing variabel independen bernilai Pertumbuhan Ekonomi sebesar 1,061 dan Indeks Pembangunan Manusia sebesar 1,061. Merujuk hasil perhitungan nilai Tolerance dan VIF dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

c. Heterokedasitas

Jika variabel independen tidak signifikan (sig > 0.05) berarti model bebas dari heterokedastisitas. Adapun hasil pengujian data tersebut adalah sebagai berikut:

Gambar 11. Hasil Uji Heterokedasitas



Berdasarkan Gambar 11 di atas terlihat bahwa tidak ada pola yang jelas serta titik-titik tersebut menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 6. Uji Glejser

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.891	1.715		.520	.607
1 Pertumbuhan Ekonomi	.514	.305	.302	1.687	.102
1 Indeks Pembangunan Manusia	-.366	.416	-.158	-.880	.386

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: data diolah, 2020

Uji heteroskedastisitas (uji Glejser) pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa variabel independen pertumbuhan ekonomi memiliki nilai sig 0,102, variabel Indeks Pembangunan Manusia memiliki nilai sig sebesar 0,386, maka dengan jelas menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik dependen nilai absolute. Hal ini dilihat dari probabilitas signifikannya di atas tingkat kepercayaan 0.05. Jadi model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas, maka H_0 diterima (tidak ada heteroskedastisitas).

d. Autokorelasi

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.01371
Cases < Test Value	16
Cases >= Test Value	17
Total Cases	33

Number of Runs	12
Z	-1.765
Asymp. Sig. (2-tailed)	.078
a. Median	

Sumber: data diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 7 diperoleh nilai signifikan sebesar 0,078 ($>0,05$) sehingga dapat ditarik kesimpulan nilai residual menyebar secara acak diterima. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam persamaan regresi tersebut.

3. Pengujian Hipotesis Model Struktur

a. Hasil Uji Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap IPM

Tabel 8. Hasil Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap IPM

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	3.957	.210		18.814	.000
1 Pertumbuhan Ekonomi	.176	.128	.239	1.373	.180

a. Dependent Variable: Indeks Pembangunan Manusia

Sumber: data diolah, 2020

Dari analisis regresi linier dengan perhitungan menggunakan SPSS For Windows 20.0 diketahui koefisien regresi dari variabel pertumbuhan ekonomi b_1 adalah sebesar 0,176 dengan *Standardized Coefficients Beta* sebesar 0,239 sehingga dapat dikatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap indeks pembangunan manusia.

Untuk lebih mengetahui signifikan atau tidaknya pengaruh tersebut, maka selanjutnya nilai koefisien regresi ini diuji signifikansinya.

1) Hipotesis

H_0 : Tidak ada pengaruh antara pertumbuhan ekonomi terhadap indeks pembangunan manusia provinsi Sumatera Utara tahun 2018

H_1 : ada pengaruh antara pertumbuhan ekonomi terhadap indeks pembangunan manusia provinsi Sumatera Utara tahun 2018

2) Kesimpulan

Berdasarkan tabel 8 didapat nilai t hitung sebesar 1,373 dengan nilai sig. 0,180. Karena nilai t hitung < dari t tabel (1,373 < 2,037) dan nilai sig > 0,05 (0,180 > 0,05) maka



H_0 diterima sehingga dapat dikatakan tidak ada pengaruh antara pertumbuhan ekonomi terhadap indeks pembangunan manusia provinsi Sumatera Utara tahun 2018.

Tabel 9. Hasil Uji R-Square Model Regresi 1

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.239 ^a	.057	.027	.06813

a. Predictors: (Constant), Pertumbuhan Ekonomi

Sumber: data diolah, 2020

Berdasarkan tabel 9, besar angka R square (R^2) adalah 0,057 yang berarti bahwa proporsi pertumbuhan ekonomi menjelaskan indeks pembangunan manusia adalah sebesar 5,7%. Sedangkan sisanya 94,3% dapat dijelaskan variabel lain di luar dari variabel penelitian ini.

b. Hasil Uji Pengaruh Simultan Pertumbuhan Ekonomi dan IPM terhadap Kemiskinan

Tabel 10. Pengaruh Simultan Pertumbuhan Ekonomi dan IPM terhadap Kemiskinan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.299	2	1.149	17.941	.000 ^b
	Residual	1.922	30	.064		
	Total	4.221	32			

a. Dependent Variable: Kemiskinan
b. Predictors: (Constant), Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi

Sumber: data diolah, 2020

2) Hipotesis

H_0 : Tidak ada pengaruh simultan antara pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia terhadap angka kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara tahun 2018

H_1 : Ada pengaruh simultan antara pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia terhadap angka kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara tahun 2018

3) Kesimpulan

Berdasarkan tabel 4.6 didapat nilai F hitung sebesar 17,941 dengan nilai sig. 0,000. Karena nilai F hitung > dari F tabel (17,941 >

3,32) dan nilai sig < 0,05 (0,000 < 0,05) maka H_0 ditolak sehingga dapat dikatakan ada pengaruh yang signifikan secara simultan antara pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia terhadap angka kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara tahun 2018.

Tabel 11. Pengaruh Parsial Pertumbuhan Ekonomi dan IPM terhadap Kemiskinan

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	18.785	2.754		6.822	.000
	Pertumbuhan Ekonomi	-.405	.489	-.105	-.827	.415
	Indeks Pembangunan Manusia	-3.711	.667	-.706	5.562	.000

a. Dependent Variable: Kemiskinan

Sumber: data diolah, 2020

Dari analisis regresi linier dengan perhitungan menggunakan SPSS For Windows 20.0 diketahui koefisien regresi dari variabel pertumbuhan ekonomi b_1 adalah sebesar -405 dengan *Standardized Coefficients Beta* sebesar -0.105 dan koefisien regresi dari variabel indeks pembangunan manusia b_2 adalah sebesar -3,711 dengan *Standardized Coefficients Beta* sebesar -0,706 sehingga dapat dikatakan bahwa pertumbuhan berpengaruh negatif terhadap angka kemiskinan.

Untuk lebih mengetahui signifikan atau tidaknya pengaruh tersebut, maka selanjutnya nilai koefisien regresi ini diuji signifikansinya. Langkah langkah uji signifikansi koefisien regresi atau tidaknya pengaruh tersebut, maka selanjutnya nilai koefisien regresi atau disebut uji t adalah sebagai berikut:

1) Hipotesis

H_0 : Tidak ada pengaruh parsial antara pertumbuhan ekonomi dan terhadap angka kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara tahun 2018

H_a : Ada pengaruh partial antara pertumbuhan ekonomi terhadap angka kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara tahun 2018



H_0 : Tidak ada pengaruh partial antara indeks pembangunan manusia terhadap angka kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara tahun 2018

H_b : Ada pengaruh partial indeks pembangunan manusia terhadap angka kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara tahun 2018

2) Kesimpulan

a) Berdasarkan tabel 11 didapat nilai t hitung sebesar 0,827 dengan nilai sig. 0,415. Karena nilai t hitung < dari t tabel (0,827 < 2,037) dan nilai sig > 0,05 (0,415 > 0,05) maka H_0 diterima sehingga dapat dikatakan tidak ada pengaruh partial antara pertumbuhan ekonomi terhadap angka kemiskinan Provinsi Sumatera Utara tahun 2018.

b) Berdasarkan tabel 11 didapat nilai t hitung sebesar 5,562 dengan nilai sig. 0,000. Karena nilai t hitung > dari t tabel (5,562 > 2,037) dan nilai sig > 0,05 (0,000 < 0,05) maka H_0 ditolak sehingga dapat dikatakan ada pengaruh partial antara indeks pembangunan manusia terhadap angka kemiskinan provinsi Sumatera Utara tahun 2018.

Tabel 12. Hasil Uji R Square Model Regresi 2

<i>Model Summary</i>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.738 ^a	.545	.514	.25312
a. Predictors: (Constant), Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi				

Sumber: data diolah, 2020

Berdasarkan tabel 12, besar angka R square (R^2) adalah 0,545 yang berarti bahwa proporsi pertumbuhan ekonomi, dan indeks pembangunan manusia menjelaskan kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara sebesar 54,5%. Sedangkan sisanya 45,5% dipengaruhi faktor lain di luar dari variabel penelitian ini.

Dari model struktur 1 didapat pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap indeks

pembangunan manusia sebesar 0,176 dan koefisien jalur sebesar 0,239 dengan nilai sig. 0,180. Dari model struktur 2 didapat pengaruh parsial pertumbuhan ekonomi terhadap angka kemiskinan sebesar -0,405 dan koefisien jalur sebesar -0,105 dengan sig. 0,415. Pengaruh parsial indeks pembangunan manusia terhadap angka kemiskinan sebesar -3,711 dan koefisien jalur -0,706 dengan sig. 0,000.

4. Koefisien Analisis Jalur

a. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi (X) terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Z)

Dari tabel di berikut dapat dilihat hasil regresi pertumbuhan ekonomi terhadap indeks pembangunan manusia.

Tabel. 13. Hasil Analisis Koefisien Jalur Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Variabel	Standadized Coefficient Beta	t	Sig.
Pertumbuhan ekonomi	0.239	1.373	0.180
Variabel terikat = Indeks Pembangunan Manusia (IPM)			
R = 0.239			
$R^2 = 0.057$			
$S_e = 0.06813$			

Sumber: data diolah, 2020

Dari tabel tersebut maka didapat model persamaan koefisien jalur substruktural 1 sebagai berikut:

$$IPM = 0.239 \text{ pertumbuhan ekonomi} + e$$

$R^2 = 0,057$ berarti 5,7% variasi struktur modal bias dijelaskan oleh variabel pertumbuhan ekonomi. Untuk standar error estimate (Se), apabila semakin kecil nilainya maka akan membuat model regresi semakin tepat memprediksi variabel dependen.

b. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi (X) terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Z)

Dalam tabel di bawah ini terlihat hasil analisis koefisien jalur pertumbuhan ekonomi

(X) dan indeks pembangunan manusia (Z) terhadap Kemiskinan (Y).

Tabel 14. Hasil Analisis Koefisien Jalur Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Variabel	Standadized Coefficient Beta	T	Sig.
Pertumbuhan ekonomi	-0.105	-0.827	0.415
Indeks Pembangunan Manusia	-0.706	-5.562	0.000
Variabel Terikat = Kemiskinan			
R	= 0.738		
R Square	= 0.514		
Se	= 0.25312		

Sumber: data diolah, 2020

Dari tabel di atas, maka dapat diperoleh model koefisien jalur persamaan substruktural kedua sebagai berikut:

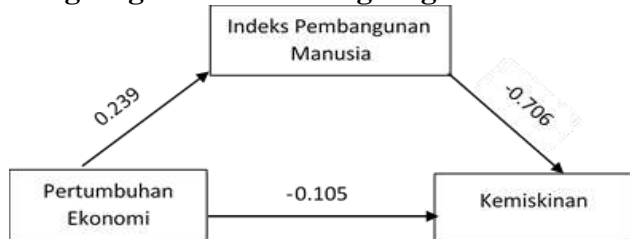
Kemiskinan = -0.105 Pertumbuhan ekonomi - 0.706 IPM + e₂

R² = 0,514 berarti 51,4% variabel kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia. Untuk nilai standar error estimate (Se), apabila semakin kecil nilainya maka akan membuat model regresi semakin tepat memprediksi variable dependen.

c. Uji Sobel

Dari hasil penghitungan regresi di atas dapat dihitung pengaruh tidak langsung pertumbuhan ekonomi (X) terhadap Kemiskinan (Y₂) melalui struktur Indeks Pembangunan Manusia (Y₁). Untuk nilai koefisien jalurnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

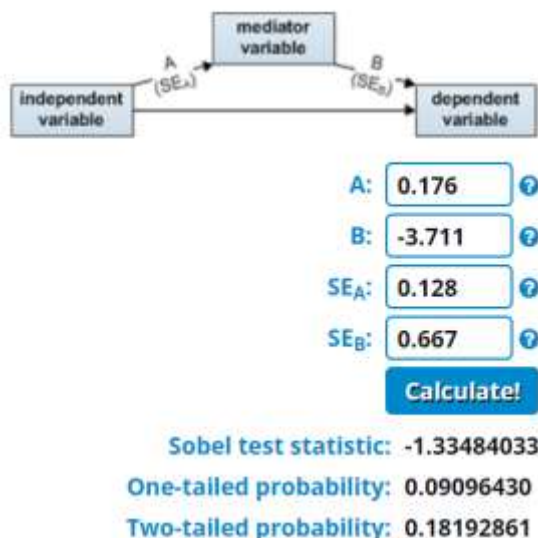
Gambar 12. Koefisien Jalur Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung



Sumber: data diolah, 2020

Dari hasil kalkulasi uji sober dengan bantuan danielsooper.com maka didapat hasil berikut:

Gambar 13. Uji Sober



Sumber: data diolah, 2020

Pada gambar diatas dapat kita lihat bahwa A (koefisien regresi dari Pertumbuhan ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia) sebesar 0,176, dan B (koefisien regresi dari Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan sebesar -3,711, SE_A (standar error dari A) sebesar 0,128 dan SE_B (standar error dari B) yaitu 0,667. Dari data tersebut kemudian dikalkulasi lalu menghasilkan one-tailed probability sebesar 0,09 > 0,05 yang artinya hasil uji sobel dari pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan dengan indeks pembangunan manusia sebagai variabel moderator adalah tidak signifikan.

5. Pembahasan

a. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Nilai koefisien 0.239 menjelaskan ada hubungan positif dengan Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sumatera Utara dengan signifikansi 0.180, hal ini berarti Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sumatera Utara tidak semata-mata hanya didorong dari



pertumbuhan ekonomi karena pertumbuhan ekonomi baru merupakan syarat perlu.

Agar pertumbuhan ekonomi sejalan dengan pembangunan manusia, maka pertumbuhan ekonomi harus disertai dengan pemerataan pembangunan. Dengan pemerataan pembangunan terdapat jaminan bahwa semua penduduk dapat menikmati hasil-hasil pembangunan. Disini distribusi pendapatan juga menjadi salah satu hal penting. Distribusi pendapatan yang baik membuka kemungkinan bagi tercapainya pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Hal ini dikarenakan dengan meratanya distribusi pendapatan maka tingkat pendidikan dan tingkat kemiskinan akan lebih baik dan pada gilirannya juga akan memperbaiki tingkat produktifitas tenaga kerja.

b. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan

Pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan negatif namun tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di 33 kabupaten/kota Provinsi Sumatera Utara. Artinya kenaikan pertumbuhan ekonomi sebesar 1 persen akan menyebabkan penurunan tingkat kemiskinan sebesar 0.105 persen namun hasil ini tidak signifikan. Hal ini ternyata sejalan dengan apa yang disampaikan pemerintah, yakni sepanjang satu dekade, pemerintah telah mencatat bahwa perekonomian yang tumbuh rata-rata 5,64 persen. ternyata memiliki yang justru melemah dalam mengurangi kemiskinan (Setyowati, 2017). Hal ini pula menunjukkan bahwa kurangnya dampak pertumbuhan ekonomi yang tinggi dalam pengurangan angka kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Provinsi Sumatera Utara tidak dinikmati oleh seluruh penduduk yang ada di 33 kab/kota. Pertumbuhan ekonomi yang tidak tinggi namun tidak dinikmati oleh seluruh masyarakat akan melahirkan ketimpangan pembangunan.

Penyebab kemiskinan yang masih tergolong di Provinsi Sumatera Utara antara lain masih terbatasnya jangkauan sarana dan

prasarana bagi masyarakat. Pertumbuhan ekonomi yang tidak merata di beberapa wilayah kabupaten/kota, melainkan hanya wilayah kabupaten/kota tertentu atau segelintir orang kaya, maksudnya pertumbuhan ekonomi hanya bermanfaat bagi masyarakat kaya, sehingga perkembangan yang terjadi pada suatu wilayah yang tidak diikuti oleh wilayah lain belum mampu mendorong pemerataan pendapatan. Kondisi tersebut menghadapkan Provinsi Sumatera Utara pada tantangan untuk meningkatkan, pemeratakan, dan memperluas jangkauan dan mutu pelayanan kesehatan, pendidikan, dan pelayanan sosial lainnya, serta jangkauan informasi sampai ke seluruh pelosok daerah.

Hasil penelitian ini sama halnya dengan hasil penelitian Pangkiro (Pangkiro *et al.*, 2016) yang berjudul “Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan terhadap Ketimpangan di Sulawesi Utara”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak mempengaruhi kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi belum memberikan jawaban atas ketimpangan dan kemiskinan yang terjadi. Artinya pertumbuhan ekonomi yang terjadi akibat sumbangan pada sektor yang menyerap tenaga kerja sedikit. Sementara sektor dengan tenaga kerja yang banyak masih belum menjadi penyumbang bagi pertumbuhan ekonomi.

c. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan

IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Nilai koefisien IPM sebesar -0,706, setiap naiknya IPM sebesar 1 persen dapat mengurangi jumlah penduduk miskin sebesar 0,706 persen dan sebaliknya. Pengaruh IPM ini juga sesuai dengan penelitian oleh Ningrum (Ningrum, 2017) yang menunjukkan menurunnya kemiskinan saat IPM naik mengakibatkan naiknya produktivitas kerja penduduk yang menaikkan penghasilan. Dengan meningkatnya suatu pendapatan akan menyebabkan masyarakat mampu mencukupi kebutuhannya serta dapat mengurangi tingkat kemiskinan. Dari hasil kalkulasi uji sober,



menunjukkan bahwa indeks pembangunan manusia (IPM) bukan merupakan variabel pemediasi (intervening), tetapi merupakan variabel yang berdiri sendiri sebagai variabel prediktor (independen) yang berpengaruh terhadap kemiskinan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut: (1) Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks pembangunan manusia. Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa indeks pembangunan manusia di Provinsi Sumatera Utara tidak semata-mata hanya didorong dari pertumbuhan ekonomi karena pertumbuhan ekonomi baru merupakan syarat perlu; (2) Pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan negatif namun tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di 33 kabupaten/kota Provinsi Sumatera Utara. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya dampak pertumbuhan ekonomi yang tinggi dalam pengurangan angka kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Provinsi Sumatera Utara tidak dinikmati oleh seluruh penduduk yang ada di 33 kab/kota; dan (3) IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, dimana menurunnya kemiskinan saat IPM naik mengakibatkan naiknya produktivitas kerja penduduk yang menaikkan penghasilan. Dengan meningkatnya suatu pendapatan akan menyebabkan masyarakat mampu mencukupi kebutuhannya serta dapat mengurangi tingkat kemiskinan. Dari hasil kalkulasi uji sober, menunjukkan bahwa indeks pembangunan manusia (IPM) bukan merupakan variabel pemediasi (intervening), tetapi merupakan variabel yang berdiri sendiri sebagai variabel prediktor (independen) yang berpengaruh terhadap kemiskinan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang diberikan sebagai bahan pertimbangan adalah sebagai berikut:

1. Pertumbuhan ekonomi ke depan hendaknya dapat dilaksanakan pembangunan yang berorientasi pada pemerataan pendapatan dan pemerataan hasil-hasil ekonomi ke seluruh golongan masyarakat, dengan mengandalkan potensi-potensi daerah yang dimiliki. Yang perlu diperhatikan adalah keterbatasan infrastruktur menjadi salah satu penyebabnya. Oleh karena itu, sangat diperlukan perhatian pemerintah daerah dalam pembangunan infrastruktur menjadi keharusan untuk bisa mengurangi angka kemiskinan dalam jangka menengah dan panjang.
2. Dalam meningkatkan indeks pembangunan manusia di seluruh wilayah Provinsi Sumatera Utara hendaknya melalui anggaran APBD agar lebih meningkatkan lagi persentase alokasi anggarannya pada bidang pendidikan terutama mengejar ketertinggalan pendidikan wilayah terisolasi, tertinggal yang ada di tiap kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara dan hendaknya memberikan jaminan pendidikan bagi masyarakat miskin seperti memberikan beasiswa dan meningkatkan fasilitas-fasilitas pendidikan merata ke seluruh daerah; dan dalam meningkatkan angka harapan hidup sebaiknya pemerintah membangun fasilitas kesehatan yang dapat dijangkau masyarakat miskin, terutama di daerah tertinggal, artinya jangan hanya membangun unit kesehatan di ibukota kabupaten tetapi sampai di daerah tertinggal.
3. Untuk meningkatkan ekonomi masyarakat miskin, pemerintah daerah juga perlu memacu pertumbuhan ekonomi melalui pembatasan alih fungsi lahan sehingga lahan pertanian yang banyak dikelola penduduk miskin tetap terjaga sebagai penyambung mata pencaharian, perluasan investasi secara merata terutama di sektor pertanian di daerah perdesaan dengan menjalankan



proyek-proyek investasi yang bersifat padat modal untuk membuka lapangan pekerjaan terutama di sektor pertanian. Kebijakan yang diambil pemerintah daerah sebaiknya dilakukan secara multisektor dan melibatkan banyak pihak, karena beberapa daerah di Provinsi Sumatera Utara membutuhkan penanggulangan angka kemiskinan yang serius.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Atalay, R. (2015) 'Science Direct The Education and The Human Capital to Get Rid of The Middle-Income Trap and to Provide The Economic Development', *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 174, pp. 969–976.
- [2] Tradingeconomics (2018) 'Di Tingkat ASEAN, PDB per Kapita Indonesia di Bawah Malaysia dan Thailand', *Katadata.co.id*. Available at: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/01/29/ditingkat-asean-pdb-per-kapita-indonesia-di-bawah-malaysia-dan-thailand>.
- [3] Nainggolan, L. E., Yuniningsih, Sahir, S. H., Faried, A. I., Hasyadi, K., Widyastuti, R. D., Saragih, S. L., Anggraini, F. D. P., Surbakti, E., Pakpahan, M., Yuliani, M., Pane, H. W., Kartika, L., Hulu, V. T., Sianturi, E., Hastuti, P., Tasnim and Airlangga, E. (2020) *Belajar dari Covid-19: Perspektif Ekonomi dan Kesehatan*. 1st edn, Yayasan Kita Menulis. 1st edn. Edited by J. Simarmata. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- [4] BPS, S. U. (2018b) *Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten/Kota, 1993-2018*. Available at: <https://sumut.bps.go.id/dynamictable/2016/10/10/16/jumlah-penduduk-miskin-kabupaten-kota-1993-2019.html>.
- [5] BPS, S. U. (2018a) *Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Sumatera Utara*. Available at: <https://sumut.bps.go.id/publication/2019/08/30/f330d659b71c71a564786d39/indeks-pembangunan-manusia-provinsi-sumatera-u>
- [6] Barika (2015) 'Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengeluaran Pemerintah, Pengangguran Dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Sumatera', *Jurnal Ekonomi dan Perencanaan Pembangunan*, 5(1), pp. 27–36.
- [7] UNDP (2017b) *Laporan Pembangunan Manusia (Human Development Report)*. Available at: <https://www.id.undp.org/content/indonesia/id/home1/presscenter/pressreleases/2017/03/22/indonesia-s-human-development-index-rises-but-inequality-remains-.html>.
- [8] Lidwina, A. (2019) 'Indeks Pembangunan Manusia Indonesia Masuk Kategori Tinggi', *Katadata.co.id*. Available at: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/12/12/indeks-pembangunan-manusia-indonesia-masuk-kategori-pembangunan-tinggi>.
- [9] Pratama, Y. C. (2014) 'Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia', *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 4(2), pp. 210–223. doi: 10.15408/ess.v4i1.1966.
- [10] Cholili, F. M. and Hardjo, M. P. (2014) 'Analisis Pengaruh Pengangguran, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Jumlah Penduduk Miskin (Studi Kasus 33 Provinsi di Indonesia)', *Jurnal Ilmiah FEB Universitas Brawijaya*, 2(1).
- [11] Latifah, N., Rotinsulu, D. C. and Tumilaar, R. L. . (2017) 'Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Dampaknya Pada Jumlah Penduduk Miskin Di Kota Manado', *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 17(2), pp. 106–117.
- [12] Siregar, R. T. et al. (2020) 'The Impact of GRDP and RWP on Regional Minimum Wage', 13(2), pp. 292–306.
- [13] Sayifullah, S. and Gandasari, T. R. (2016)



- ‘Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Banten’, *Jurnal Ekonomi-Qu*, 6(2), pp. 236–255.
- [14] Alhudhori, M. (2017) ‘Pengaruh Ipm, Pdrb Dan Jumlah Pengangguran Terhadap Penduduk Miskin Di Provinsi Jambi’, *EKONOMIS: Journal of Economics and Business*, 1(1), p. 113.
- [15] Maipita, I. (2014) *Mengukur Kemiskinan dan Distribusi Pendapatan*. Jakarta: UPP STIM YKPN Yogyakarta.
- [16] Jhingan, M. L. (2018) *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. 18th edn. Edited by Rajawali. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- [17] Endrayani, N. K. E. and Dewi, M. H. U. (2016) ‘Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Kabupaten / Kota Di Provinsi Bali’, 1, pp. 63–88.
- [18] Ningrum, S. S. (2017) ‘Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Indeks Pembangunan Manusia, Dan Upah Minimum Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Indonesia Tahun 2011-2015’, *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(2), p. 184. doi: 10.22219/jep.v15i2.5364.
- [19] Ghozali, Imam. (2011). ‘Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS’. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- [20] Pangkiro, H. A. K., Rotinsulu, D. C., Patrick, D., Jurusan, W., Pembangunan, E., Ekonomi, F. and Bisnis, D. (2016) ‘Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Terhadap Tingkat Ketimpangan Di Provinsi Sulawesi Utara Analysis of Growth Economic and Poverty on the Level of Inequality in North Sulawesi’, *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(1), pp. 339–351.
- [21] Setyowati, D. (2017) ‘Sejak 2013 Pertumbuhan Ekonomi Sulit Kurangi Kemiskinan’, *Katadata.co.id*. Available at: <https://katadata.co.id/safrezifitra/finansial/>